

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Pada bab ini membahas tentang pengertian diksi dan gaya bahasa, dan juga jenis-jenis diksi dan gaya bahasa. Pengertian di sini mencakup dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Jepang untuk dapat mengetahui adanya persamaan maupun perbedaannya. Dikarenakan penulis mengambil sampel dari lirik lagu dalam bahasa Jepang, sehingga penting untuk mengetahui jika ada perbedaan pengertian maupun penggunaan diksi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

Dalam linguistik kajian yang bertujuan untuk meneliti aspek khusus pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika, sehingga dalam penelitian ini penulis menggunakan teori stilistika. Melalui hal ini analisis bukan kepada interpretasi atau evaluasi estetika terhadap pesan-pesan sastra yang dianalisisnya tetapi hanya kepada deskripsi unsur-unsur bahasa (Nurhayati, 2008:13). Kajian stilistika adalah kajian tentang pemakaian bahasa, sehingga dapat dilihat bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika karena untuk melihat bentuk pemakaian bahasa yang digunakan dalam lirik lagu-lagu dari penyanyi Kenshi Yonezu.

#### **A. Diksi**

Diksi atau pemilihan kata bukan hanya memilih kata yang sesuai dalam suatu tulisan ataupun karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan suatu ide ataupun gagasan. Diksi juga termasuk meliputi persoalan fraseologi atau cara memakai kata atau susunan kata yang lebih luas termasuk gaya bahasa dan ungkapan. Hal ini selaras dengan pernyataan Keraf (2010:22-23) diksi atau pemilihan kata jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Diksi atau pemilihan kata yang

mengandung ketepatan makna untuk disesuaikan dengan situasi dan perasaan yang ada pada pembaca atau pendengar. Dalam diksi harus dapat membedakan antara makna denotasi dan makna konotasi, dapat membedakan kata yang bersinonim, membedakan kata-kata yang mirip ejaannya, dan mengetahui kata-kata serapan dari bahasa asing (Keraf, 2010:23). Menurut pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sebuah karangan ataupun karya tulis atau sastra. Diksi juga digunakan untuk mengungkapkan suatu gagasan yang bisa memberikan suatu efek tertentu. Diksi dalam karya sastra memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) Membuat orang yang membaca ataupun mendengar akan menjadi lebih paham mengenai apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, (2) Membuat komunikasi menjadi lebih efektif, (3) Menggambarkan ekspresi yang ada dalam gagasan secara verbal, dan yang terakhir (4) Membuat ekspresi atau gagasan yang tepat sehingga dapat menyenangkan pendengar ataupun pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan dan penggunaan kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat yang dapat berfungsi dan memberikan efek tersendiri bagi pembaca maupun pendengarnya.

## **I. Jenis-jenis Diksi**

Secara umum diksi terbagi menjadi 2 jenis, yang pertama diksi berdasarkan makna yang terdiri dari makna konotatif dan makna denotatif, dan yang kedua diksi berdasarkan leksikal yang terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonim hiponim dan hipernim. Berikut ini adalah penjelasan tentang jenis-jenis diksi.

### **1. Diksi Berdasarkan Makna**

Pemahaman tentang diksi berhubungan erat tentang makna. Makna kata adalah arti atau maksud yang terdapat dalam suatu kata dan berhubungan antara bentuk dengan hal yang diwakilinya (Keraf, 2010:25). Jadi, jika suatu kata dengan hal, benda, peristiwa, keadaan tidak bisa dihubungkan, maka kita tidak bisa

mendapatkan makna dari hal tersebut. Makna timbul akibat hubungan antara bentuk dan pengalaman-pengalaman yang secara tidak sengaja atau acak yang banyak terdapat di alam (Keraf, 2010:25). Makna terbagi menjadi 2 yaitu konotatif dan denotatif. Berikut merupakan penjelasan dari makna konotatif dan makna denotatif.

### 1) Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang menggunakan kata konotasi atau kata tidak langsung atau bisa disebut juga kata yang mempunyai arti bukan sebenarnya. Makna konotatif adalah makna yang timbul karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya (Sutedi, 2003:115). Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung makna konotatif:

“Mawar sangat cantik sehingga menjadi bunga desa.”

Kata yang bergaris bawah di atas mengandung makna konotatif yang berarti seorang gadis yang sangat cantik sehingga banyak dikagumi oleh orang-orang. Makna konotatif dalam bahasa Jepang disebut *Naihou teki imi* (内包的意味). 内包はある記号(言葉)が意義とする、対象に共通な性質のことである。(Naihou wa aru kigou (kotoba) ga iki to suru, taishou ni kyoutsuu na seishitsu no koto de aru). Artinya, konotatif (*Naihou*) adalah adanya simbol atau kata yang memiliki makna, hal tersebut bersifat umum untuk semua objek. Contoh:

「技術」という言葉は、「自己表現」「人間活動」などの属性を内包とする。

“Gijutsu” toiu kotoba wa, “jikohyougen” “ningenkatsudou” nado no zokusei wo naihou to suru.

Artinya kata “seni” dalam makna konotasi memiliki arti “ekspresi diri” dan “aktivitas manusia”. ([www.st.nanzan-u.ac.jp](http://www.st.nanzan-u.ac.jp))

### 2) Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya. Denotatif merupakan makna yang berhubungan dengan dunia di luar bahasa, seperti objek

atau gagasan yang bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna (Sutedi, 2003:115). Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung makna denotatif:

“Bunga desa di sana sangatlah cantik dan subur.”

Kata yang bergaris bawah di atas mengandung makna denotasi yang berarti bunga yang tumbuh di desa. Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *Gaien teki imi* (外延的意味). 外延は記号の指す具体対象のことを指す。(*Gaien wa kigou no sasugutai taishou no koto wo sasuru*). Artinya, denotatif (*gaien*) adalah menunjukkan simbol (kata) yang mengacu pada objek tertentu (khusus). Contoh:

「技術」という言葉は、「演劇」「音楽」「絵画」「彫刻」「文学」などの具体例を外延として指す。

“*Gijitsu*” *toiu kotoba wa*, “*engeki*” “*ongaku*” “*kaiga*” “*choukoku*” “*bungaku*” *nado no gutairei wo gaien toshite sasuru.*

Artinya, kata “seni” dalam makna denotasi memiliki arti “drama”, “musik”, “lukisan”, “seni pahat”, dan “sastra”. ([www.st.nanzan-u.ac.jp](http://www.st.nanzan-u.ac.jp))

## 2. Diksi berdasarkan leksikal

Klasifikasi pada diksi selain berdasarkan makna, terdapat juga diksi yang berdasarkan leksikal, di antaranya yaitu sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim dan hipernim. Berikut merupakan penjelasan dari diksi tersebut.

### 1) Sinonim

Sinonim adalah persamaan kata atau bisa berarti kata yang memiliki arti atau makna yang hampir sama. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan *ruigigo* (類義語). Menurut Mansoer Pateda (2010) secara etimologis atau berhubungan dengan asal kata, kata sinonim bersumber dari bahasa Yunani kuno yaitu “*onoma*” yang memiliki arti nama dan “*syn*” yang memiliki arti dengan. Jadi sinonim adalah kata lain untuk objek atau perihal yang serupa. Menurut Keraf (2010:34) terdapat

beberapa pengertian tentang sinonim, yaitu (1) Telaah mengenai berbagai macam kata yang memiliki makna yang sama; (2) Keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama; (3) Kata-kata yang memiliki makna yang sama.

「... 類義語は、同義語・同意語と呼ばれることもある。二語の意味が完全に同一の場合を同義語、わずかにずれている場合を類義語と呼んで区別する場合もありうるが、...」 (国広哲弥 「類義語・対義語の構造」)

“... *ruigigo wa, dougigo, douigo to yobareru koto mo aru. Nigo no imi ga kanzen ni douitsu no baai wo dougigo, wazuka ni surete iru baai wo ruigigo to yonde kubetsu suru baai mo ariuruga, ...*” (Kunihiro Tetsuya, “*Ruigigo-Taigigo no Kouzou*”).

Artinya, “... Sinonim adalah persamaan makna atau kata. Jika arti dari 2 kata yang sepenuhnya memiliki makna yang sama, jika ada sedikit perbedaan pun bisa disebut sinonim, ...” (Tetsuya Kunihiro, *Struktur Sinonim dan Antonim*).

Menurut pendapat Muniah *et al.* (2000) dalam bahasa Indonesia terdapat lima bentuk sinonim, antara lain:

1. Kata dasar bersinonim dengan kata dasar
  - Puncak : Pucuk, Ujung
  - Kurir : Loper, Pembawa
2. Kata dasar tunggal bersinonim dengan kata majemuk
  - Bisu : Tunawicara
  - Pembantu : Pramuwisma
3. Kata tunggal bersinonim dengan frasa
  - Prolog : Sekapur sirih
  - Muhibah : Cinta kasih, rasa sahabat
4. Kata majemuk bersinonim dengan kata tunggal
  - Sakit hati : Kecewa
  - Besar hati : Sombong
5. Frase bersinonim dengan frase
  - Tinggi hati : Besar kepala
  - Merah jambu : Merah muda

## 2) Antonim

Antonim adalah suatu kata yang memiliki makna atau arti yang berlawanan satu sama lain atau disebut juga lawan kata. Dalam bahasa Jepang antonim disebut dengan *taigigo* (対義語). Menurut Keraf (2010:39) antonim adalah relasi antar makna yang wujudnya logis sangat berbeda atau bertentangan.

Istilah antonim berlawanan istilah sinonim, dan status kedua istilah ini berbeda. Antonim biasanya teratur dan dapat diidentifikasi secara tepat sebagai contoh pasangan antonim, bandingkan antara mudah dan sukar atau tinggi dan rendah, lebar dan sempit, besar dan kecil, dan lain sebagainya. Dalam masing-masing pasangan ini makna X merupakan timbal balik makna Y (Pateda, 2010:207).

対義語・反対語・反意語・反義語とは、意味の上で互いに反対の関係にある語をいう。

*Taigigo, Hantaigo, Hanigo, Hangigo to wa, imi no ue de tagai ni hantai no kankei ni aru go wo iu.*

Artinya, antonim adalah kata yang memiliki arti saling berlawanan satu sama lain. ([www.hantaigo.main.jp](http://www.hantaigo.main.jp))

Dalam terminologi tradisional, antonim adalah kata-kata yang maknanya beroposisi. Lebih lanjut Saeed menyebutkan 5 jenis oposisi yaitu:

- a) Antonim sederhana yaitu hubungan antara pasangan kata yang jika salah satunya positif, maka lawan katanya negatif. Contoh:

Hidup (*Ikiru*)            ><    Mati (*Shinu*)

- b) Antonim bertingkat yaitu hubungan antara oposisi yang jika salah satunya positif, maka lawan kata satunya tidak harus negatif. Contoh:

Panas (*Atsui*)            ><    Dingin (*Samui*)

- c) Antonim kebalikan yaitu relasi yang menunjukkan gerakan arah yang berlawanan. Contoh:

Dorong (*Osu*)            ><    Tarik (*Hiku*)

- d) Antonim konversi yaitu hubungan antara 2 entitas dari sudut pandang yang bergantian. Contoh:

Penulis (*Chosha*)        ><    Pembaca (*Dokusha*)

- e) Antonim taksomoni yaitu hubungan antara kata-kata dalam sistem klasifikasi. Contoh:

Merah (*Akai*)      ><      Biru (*Aoi*)

### 3) Polisemi

Polisemi adalah kata yang mengandung makna lebih dari satu atau ganda. Dalam bahasa Jepang polisemi disebut *tagigo* (多義語). Menurut Sutedi (2003:145) Polisemi merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap kata tersebut terdapat pertautannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II, misalnya, kata “babak” memiliki 3 makna, yaitu (1) bagian besar dari suatu drama atau lakon; (2) bagian dari suatu keseluruhan proses kejadian atau peristiwa; (3) bagian permainan yang memiliki waktu tertentu.

「多義語」という概念については、1つの語彙において、①2つ以上の意味の言葉が存在し、かつ、②それらの意味同士が互いに関連しあっていること、と定義される。(ex. *Goddard, 2011*)

“*Tagigo*” *toiu gainen ni tsuite wa, hitotsu no goi ni oite, ① futatsu ijou no imi no kotoba ga sonzaishi, katsu, ② sorera no imi doushi ga tagai ni kanrenshi ate iru koto, to teigi sareru.* (ex. *Goddard, 2011*).

Artinya, polisemi adalah dalam 1 kosakata terdapat (1) ada kata dengan dua atau lebih makna, dan (2) makna tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. (ex. *Goddard, 2011*)

### 4) Homonim

Homonim adalah kata yang memiliki makna yang berbeda tetapi memiliki pelafalan atau ejaan yang sama. Dalam bahasa Jepang homonim disebut *douon igigo* (同音異義語). Menurut Abdul Chaer (2007:302) Homonim adalah 2 buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya sama; maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ucapan yang berlainan. Contohnya, antara kata “pacar” yang berarti “inai” dan kata “pacar” yang berarti “kekasih” dan antara kata

“mengurus” yang berarti “mengatur” dan kata “mengurus” yang berarti “menjadi kurus”.

「同音異義語」は、発音が同じであるのに意味が違う組み合わせである。

“*Douon igigo*” wa, hatsuon ga onaji de aru noni imi ga chigau kumi awase de aru.

Artinya, homonim adalah kumpulan kata yang meskipun memiliki pengucapan yang sama, tetapi memiliki arti yang berbeda.

Contohnya, kata *hana* (はな) terdapat beberapa makna yaitu, 「花」、 「鼻」 dan 「端」 . Meskipun pelafalannya sama tetapi 3 kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Kata *hana* dari 「花」 memiliki arti bunga, 「鼻」 memiliki arti hidung, dan 「端」 memiliki arti akhir.

### 5) Hiponim dan Hipernim

Hiponim merupakan ungkapan (kata, frasa atau kalimat dimana maknanya tercakup dalam ungkapan lain. Menurut Sumarlan (2003:45) hiponim dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan bahasa yang lain. Hiponim bisa disebut dengan kata atau frasa khusus. Makna di dalam hiponim tercakup dalam arti yang lebih umum. Arti kata umum tersebut dinamakan hipernim. Jadi, hipernim mencakup makna yang ada di dalam hiponim. Dalam bahasa jepang hiponim disebut *kaigo* (下位語) dan hipernim disebut *jouigo* (上位語).

Berbeda dengan diksi lainnya yang mempunyai hubungan 2 arah, hiponim hanya berlaku 1 arah dan tidak bisa bolak-balik. Begitu juga hipernim tidak bisa berlaku satu arah. Sebagai contoh, jika “buah” merupakan hipernim, maka “anggur, apel, jeruk, dan lainnya” merupakan hiponim yang ada di dalam hipernim tersebut. Kata “buah” tidak bisa dibalik menjadi hiponim dan “anggur, apel, jeruk, dan lainnya” juga tidak bisa dibalik menjadi hipernim.

## B. Gaya Bahasa

Gaya terutama gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Menurut Albertine (2005:51) gaya bahasa adalah bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan adanya gaya bahasa maka pemaparan atau penggambaran dapat lebih mendalam dan berkesan. Gaya bahasa mencakup dalam arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (Keraf, 2010:113). Dan menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan yang lainnya yang lebih umum. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk dari ekspresi suatu gagasan atau imajinasi yang sesuai dengan tujuan dan efek yang diciptakan.

Jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa merupakan cara bagaimana menggunakan suatu bahasa. Gaya bahasa dapat membuat seseorang menilai sifat dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa tersebut. Baik dan buruknya seseorang menggunakan gaya bahasanya akan menjadi penilaian yang diberikan kepadanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2010:112) semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan kepadanya. Menurut Keraf (2010:113-115) gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur yaitu, (1) kejujuran, (2) sopan-santun, dan (3) menarik.

Gaya bahasa bisa disebut dengan majas. Gaya bahasa adalah bahasa kias dan indah yang digunakan untuk mempercantik susunan kalimat yang dipergunakan untuk tujuan menimbulkan kesan imajinatif serta mampu menciptakan efek-efek tertentu baik itu melalui lisan atau tertulis untuk pembaca dan pendengarnya (Tim Ilmu Bahasa, 2016:71). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa oleh seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, ide, dan perasaan yang dirasakan.

## I. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut para ahli, gaya bahasa terbagi menjadi beberapa jenis yang memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Menurut Ratna (2013:439) majas dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: (1) penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran. Hal ini hampir sama dengan pendapat dari Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2012:21-30) di mana menurut mereka gaya bahasa terbagi menjadi 5 golongan, yaitu:

- a) Gaya bahasa penegasan : repetisi dan paralelisme
- b) Gaya bahasa perbandingan : hiperbola, metonimia, personifikasi, alusio, metafora, sinekdoke, simile, asosiasi, eufemisme, pars pro toto, epitet, eponym, dan hipalase
- c) Gaya bahasa pertentangan : paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron, prosteron, dan okupasi
- d) Gaya bahasa sindiran : ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis
- e) Gaya bahasa perulangan : aliterasi, antanaklasis, anaphora, anadiplosis, asonansi, simploke, nisodiplosis, epanalipsis, dan epuzeukis.

Gaya bahasa bisa dilihat dengan berbagai macam sudut pandang, sehingga membuatnya sulit untuk memperoleh kata sepakat mengenai pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua pihak. Pandangan atau pendapat tentang gaya bahasa sejauh ini sekurang-kurangnya dapat dibedakan, pertama dilihat dari segi nonbahasa, dan kedua dilihat dari segi bahasanya sendiri (Keraf, 2010:116). Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi 2, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Dalam jurnal Ghofur (2014:21-29) dan Andy Hady (2017:14-17) menuliskan tentang buku yang berjudul *Nihongo Retorikku* (日本語レトリック) atau Retorik Bahasa Jepang yang ditulis oleh *Seto Kenichi* (瀬戸賢一), di dalam buku tersebut terdapat bermacam-macam gaya bahasa, yaitu:

## 1. 隠喩、メタファー (Metafora)

Gaya bahasa atau majas metafora termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2016) metafora adalah pemakaian kata ataupun kelompok kata bukan dengan arti sebenarnya melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Menurut Keraf (20010:15) metafora termasuk dalam golongan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa ini terbentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan.

Berdasarkan pilihan citranya sendiri, menurut Parera (2004:119) metafora dibedakan menjadi 4 kelompok, yaitu:

- a) Metafora bercitra antarpomorfik digunakan untuk membandingkan kemiripan pengalaman dengan yang terdapat dalam dirinya atau tubuh pemakainya.

Contohnya: jantung kota, bahu jalan, kepala desa.

- b) Metafora bercitra hewan digunakan untuk menggambarkan satu kondisi atau kenyataan di alam pengalaman pemakai bahasa.

Contohnya: cocor bebek, kumis kucing, lidah buaya.

- c) Metafora bercitra abstrak digunakan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak ke dalam ungkapan yang lebih konkret.

Contohnya: Anak emas yang berarti anak yang dibanggakan, secepat kilat yang berarti menunjukkan satu kecepatan yang luar biasa.

- d) Metafora bercitra sinestesia merupakan metafora yang mencoba mengalihkan pemakaian yang bercitra indera.

Contohnya: buah bibir, kaki tangan, sedap dipandang mata.

Dalam bahasa Jepang metafora disebut *in'yu* (隠喩). 類似性にもとづく比喩である。

「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具体的なものに見立てて表現する。

(*Ruijisei nimo todzuku hiyu de aru. "Jinsei" wo "tabi" ni tatoeruyouni, tenkeiteki niwa chuushouteki na taishou wo gutaiteki na mono ni mitatete hyougen suru.*)

Artinya, majas yang berdasarkan kemiripan (kesamaan). Biasanya benda abstrak

direpresentasikan dengan cara yang konkret seperti membandingkan “hidup” dan “perjalanan”.

例：人生は旅だ。彼女は氷の固まりだ。

*Jinsei wa tabi da. Kanojou wa koori no katamari da.*

Hidup adalah sebuah perjalanan. Dia adalah sebuah bongkahan es.

Dalam contoh tersebut kata *jinsei* (人生) yang artinya hidup atau kehidupan disamakan dengan sebuah perjalanan. Karena suatu perjalanan memiliki awal, proses, dan akhir, sama halnya dengan suatu kehidupan. Pada contoh kedua, *kanojou* (彼女) atau dia untuk perempuan disamakan seperti sebuah bongkahan es, dalam hal ini mungkin saja menjelaskan sifat atau sikap dari perempuan tersebut yang terlalu dingin terhadap orang lain.

## 2. 直喩、シミリー (Simile)

Gaya bahasa atau majas simile hampir sama dengan metafora. Majas simile juga termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Sedikit berbeda dengan metafora, majas simile melakukan perbandingan secara eksplisit atau langsung dengan menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2017:219) simile adalah majas yang mempergunakan perbandingan eksplisit atau langsung untuk membandingkan sesuatu yang dibandingkan dengan pembandingnya. Menurut pendapat Keraf (2010:138) simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu memerlukan upaya secara langsung yang memerlukan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Contoh: Sikapnya selalu berubah-ubah bagaikan air di daun talas.

Dalam bahasa Jepang simile disebut *chokuyu* (直喩). 「~のよう」などによって類似性を直接示す喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。 (“... *noyou*” *nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru*). Artinya, majas yang secara langsung menunjukkan kesamaan dengan

“seperti” dan lainnya. Seringkali hal tersebut di tentukan berdasarkan hal yang sama serupa.

例: ヤツはスッポンのようだ。

*Yatsu wa suppon no youda.*

Mereka seperti kura-kura.

Dalam contoh diatas kata *yatsu* (ヤツ) yang artinya suatu bagian kelompok, pada contoh kalimat tersebut mengarah kepada kelompok manusia atau orang sehingga dapat diartikan dengan “mereka”. Mereka dalam kalimat tersebut disamakan seperti kura-kura atau *suppon* (スッポン). Simile hampir sama dengan metafora, tetapi dalam contoh kalimat tersebut gaya bahasa simile diperkuat dengan penggunaan kata *youda* (ようだ) yang artinya “seperti”. Hal tersebut membuat penggambaran persamaan yang lebih jelas dan secara langsung atau eksplisit.

### 3. <sup>ぎじんほう</sup> 擬人法、パーソニフィケーション (Personifikasi)

Gaya bahasa personifikasi termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Majas personifikasi adalah jenis majas yang memanusiakan atau menggambarkan sifat manusia terhadap sesuatu yang bukan termasuk manusia. Menurut Keraf (2010:140) personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat Keraf tersebut, menurut Nurgiyantoro (2017:235) personifikasi merupakan jenis majas yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati. Contoh: Nyiur melambai. Hujan pun menangis.

Dalam bahasa Jepang personifikasi disebut *gijin-hou* (擬人法). 人以外の物を人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。  
(*Hito igai no mono wo ningen no mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru*). Artinya, majas yang

mengekspresikan hal-hal selain manusia sebagai manusia. Sejenis dengan metafora. Ini menjelaskan bahwa kata tersusun berpusat pada manusia.

例：社会が病んでいる。母なる大地。

*Shakai ga yande iru. Haha naru Daichi.*

Masyarakat sedang sakit. Ibu pertiwi (Bumi yang menjadi ibu).

Dalam contoh tersebut kata *shakai* (社会) yang artinya masyarakat digambarkan seperti memiliki kondisi yang sama seperti manusia, yaitu sakit. Kata *shakai* (社会) atau masyarakat merupakan termasuk kata benda, tetapi dalam contoh tersebut disamakan dengan manusia yang sedang dalam keadaan sakit. Pada contoh kedua, kata *daichi* (大地) atau bumi yang merupakan benda mati, digambarkan menjadi ibu atau *haha* (母) yang merupakan seorang manusia.

#### 4. 共感覚法、シネスシージア (Sinestesia)

Gaya bahasa atau majas sinestesia adalah majas yang mengalami perubahan makna dengan mengungkapkan rasa suatu hal atau objek tertentu dengan menggunakan dua indra secara bersamaan. Menurut Ratna (2013:446) gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa yang menggunakan beberapa indra yang terdapat pada manusia. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sinestesia adalah gaya bahasa atau majas yang berhubungan dengan indera yang dimiliki oleh manusia. Contoh: Dia selalu berbicara kasar.

Dalam bahasa Jepang sinestesia disebut *kyoukankaku-hou* (共感覚法). 触覚、味覚、嗅覚、死覚、触覚の五感の間で表現をやりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。(Shokkatsu, migaku, kyuuaku, shikaku, shokkaku no gokan no aida de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasu gawa to kariru gawa tonon aida de, itten no kumi awase ga aru). Artinya, berekspresi dengan cara bertukar ekspresi antara 5 indera yaitu indera peraba, pengecap,

penciuman, pendengaran dan penglihatan. Ada kombinasi tertentu antara pengguna dan pendengar.

例：深い味。大きな音。暖かい色。

*Fukai aji. Ookina oto. Atataakai iro.*

Rasa yang dalam. Suara yang besar. Warna hangat.

Pada contoh-contoh di atas, setiap contohnya mengandung 2 panca indra. Contoh yang pertama, kata *fukai* (深い) yang artinya dalam menggunakan indra penglihatan dan kata *aji* (味) yang artinya rasa menggunakan indra perasa. Pada contoh kedua, kata *ookina* (大きな) yang artinya besar menggunakan indra penglihatan dan kata *oto* (音) yang artinya suara menggunakan indra pendengaran. Pada contoh ketiga, kata *atataakai* (暖かい) yang artinya hangat menggunakan indra perasa dan kata *iro* (色) yang artinya warna menggunakan indra penglihatan.

## 5. 換喩、メトニミー (Metonimia)

Gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata untuk menyatakan sesuatu yang lain dari makna kata aslinya berdasarkan kedekatan dari keduanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2010:142) yaitu metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan tersebut bisa berupa apa saja, misalnya penemu dan hasil penemuannya, produsen dan barang yang diproduksi, barang dan pemiliknya, dan sebagainya. Contoh: Tolong belikan **aqua** di warung.

Dalam bahasa Jepang metonimia disebut *kan'yu* (換喩). 「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中での、ものともとの隣接関係にもとづいて指示を横滑りさせる表現法。(“*Akazukin*” ga “*Akazukinchan*” wo sasu youni, sekai no naka deno, mono to mono tonozetsu kankei nimo to dzuite shiji wo yokosuberi saseru hyougenhou). Artinya, sama seperti tokoh “anak berkerudung merah” dan cerita

“kerudung merah”, menampilkan instruksi berdasarkan kedekatan antara benda dan benda dengan hal-hal yang ada di dunia.

例：鍋が煮える。春雨やものがたりゆく蓑と傘。

*Nabe ga nieru. Harusame ya mono gatari yuku mino to kasa.*

Panci ya rebusan. Keseharian saat hujan musim semi adalah *mino* dan payung

Pada contoh di atas kata *nabe* (鍋) yang artinya panci memiliki kedekatan dengan kata *nieru* (煮える) yang artinya rebusan. Jika kita melihat panci atau *nabe* (鍋) maka secara tidak langsung kita akan memikirkan suatu hal yang berhubungan dengan direbus atau *nieru* (煮える). Pada contoh kedua, keseharian pada hujan musim semi atau *harusame* (春雨) akan mengingatkan kita akan orang-orang yang menggunakan *mino* (蓑) dan payung atau *kasa* (傘). *Mino* (蓑) adalah pakaian yang terbuat dari jerami yang digunakan oleh orang-orang di Jepang pada zaman dahulu untuk melindungi badan dari air hujan.

## 6. <sup>ていゆ</sup>提喩, シネクドキ (Sinekdoke)

Menurut Keraf (2010:142) sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Dan menurut Nurgiyantoro (2017:300) sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (*pars pro toto*) atau sebaliknya (*totum pro parte*). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian atau seluruh dari suatu bagian hal dan sebaliknya. Contoh: Paman membeli 5 ekor kambing untuk kurban. **Prancis** menjadi juara Piala Dunia 2018 di Rusia.

Dalam bahasa Jepang sinekdoke disebut *tei'yu* (提喩). 「天気」「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。  
(“*Tenki*” “*Ii tenki*” *wo imi suru baai ga aru youni, tagui to shu no aida kankei nimo to dzuite imi kan'i wo shinshuku saseru hyougenhou*). Artinya, Seperti pada kondisi arti dari “cuaca” dan “cuaca bagus”, ekspresi yang memperluas cakupan makna berdasarkan hubungan antara subjek dan jenis dan serupa.

例：熱がある。焼き鳥。花見に行く。

*Netsu ga aru. Yakitori. Hanami ni iku.*

Panas. *Yakitori*. Pergi melihat bunga sakura (*Hanami*).

Pada contoh di atas, kata *netsu* (熱) yang artinya panas menyatakan panas pada suhu, karena pada bahasa Jepang, kata panas memiliki beberapa artian kata yang berbeda. Pada contoh kedua, kata *yakitori* (焼き鳥) jika diartikan memiliki arti ayam bakar, tetapi *yakitori* (焼き鳥) yang dimaksud adalah daging ayam yang di tusuk seperti sate dan di bakar. Pada contoh ketiga, kata *hanami* (花見) yang artinya melihat bunga dikhususkan untuk melihat bunga sakura.

## 7. <sup>こちょうほう</sup> 誇張法、ハイパーバリー (Hiperbola)

Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan dari kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2010:135) hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Dan menurut Nurgiyantoro (2017:300) hiperbola ialah gaya bahasa yang menekankan sesuatu yang dimaksud dengan cara penuturan yang sengaja dilebih-lebihkan. Contoh: Anaknya membuat ibu itu pusing tujuh keliling.

Dalam bahasa Jepang Hiperbola disebut *Kochou-hou* (誇張法). 事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。(Jijitsu ijou ni oogesa na ii mawashi. “*Neko no hitai*” *no youni jijitsu wo*

*kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesa na hyougenhou no issyu*). Artinya, kata-kata yang berlebihan dari faktanya. Ada kalanya suatu fakta terlihat hal kecil seperti “dahi kucing”, tetapi ditunjukkan dengan berlebihan.

例：一日千秋の思いで待つ。白髪三千丈。

*Ichijitsu senshuu no omoi de matsu. Shiraga sanzenjou.*

Menunggu dengan memikirkan seribu musim gugur. Uban yang panjangnya 3.000.

Pada contoh di atas, kalimat *ichijitsu senshuu no omoi de matsu* (一日千秋の思いで待つ) yang artinya menunggu dengan memikirkan seribu musim gugur memiliki kesan yang berlebihan pada kata seribu musim gugur atau *ichijitsu senshuu* (一日千秋). Karena satu musim gugur atau satu tahun sudah cukup lama, bagaimana mungkin sampai dengan seribu musim gugur atau seribu tahun. Pada contoh kedua, mengandung kesan berlebihan pada kata panjangnya 3.000 atau *sanzenjou* (白髪三千丈), karena bagaimana mungkin panjang dari uban bisa sampai 3.000.

## 8. <sup>かんじょうほう</sup> 緩徐法、マイオーシス (Meiosis)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2016) meiosis adalah majas yang mengandung pernyataan merendah untuk penekanan, sering dipakai secara ironis, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau yang mengesankan. Contoh: Dia kurang aktif di kelas. (malas)

Dalam bahasa Jepang meiosis disebut *kanjo-hou* (緩徐法). 表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法。ひかえめなことばを使うか、「ちょっと」などと添える。(Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou. *Hikaemena kotoba wo tsukau ka, “chotto” nado to soeru*). Artinya, majas yang menunjukkan arti yang agak kuat dengan mengubah tingkatan ekspresi, majas ini disertai dengan kata “sedikit” (*chotto*) dan sebagainya sebagai kata petunjuk.

例：好意を持っています。ちょっとうれしい。

*Koui wo motte imasu. Chotto ureshii.*

Membawa kebaikan (membantu). Sedikit bahagia.

Pada contoh di atas, kalimat *koui wo motte imasu* (好意を持っています) yang artinya membawa kebaikan mengandung pernyataan merendah untuk menekankan suatu bantuan yang telah diberikan. Pada contoh kedua, kalimat *chotto ureshii* (ちょっとうれしい) yang artinya sedikit bahagia menunjukkan ekspresi yang lebih kuat dan diperjelas dengan kata bantu petunjuk *chotto* (ちょっと) atau sedikit.

## 9. どうちゃくほう 撞着法、オクシモロン (Oksimoron)

Gaya bahasa oksimoron adalah gaya bahasa dengan menggabungkan kata-kata yang berfungsi untuk memberikan efek yang berlawanan yang mengandung pertentangan. Menurut Keraf (2010:136) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2016) oksimoron merupakan penempatan dua antonym dalam suatu hubungan sintaksis (dalam koordinasi atau subordinasi). Contoh: Apa yang terjadi padanya sudah menjadi rahasia umum.

Dalam bahasa Jepang oksimoron disebut *douchaku-hou* (撞着法). 正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。(Seihantai no imi wo kumi awasete, naokatsu mujun ni omoirazu ni imi wo nasu hyougenhou. “hantaibutsu no icchi” wo taigen suru). Artinya, majas yang menggunakan penggabungan makna yang berlawanan dan menunjukkan makna dan tanpa menimbulkan konflik (masalah). Mewujudkan “hal yang berlawanan”.

例：公然の秘密。暗黒の輝き。無知の知。

*Kouzen no himitsu. Ankoku no kagayaki. Muchi no chi*

Rahasia umum. Cahaya kegelapan. Pengetahuan tentang ketidaktahuan.

Pada contoh tersebut, mengandung penggabungan makna kata yang berlawanan. Contoh pertama, kata rahasia atau *himitsu* (秘密) dan umum atau *kouzen* (公然) merupakan kata yang memiliki makna berlawanan. Contoh kedua, kata cahaya atau *kagayaki* (輝き) dan kegelapan atau *ankoku* (暗黒) merupakan kata yang berlawanan. Contoh ketiga, kata pengetahuan atau *chi* (知) berlawanan dengan ketidaktahuan atau *muchi* (無知). Ketiga contoh tersebut terdapat penggabungan kata yang mengandung makna berlawanan dalam frasa atau kalimat yang sama sehingga menimbulkan efek yang bertentangan.

#### 10. 反復法、リピティション (Repetisi)

Gaya bahasa repetisi merupakan salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa ataupun klausa yang sama guna untuk mempertegas makna dari kalimat tersebut. Menurut Keraf (2010:127) repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Contoh: Ayu terus saja berteriak, berteriak, dan berteriak karena sedang senang.

Dalam bahasa Jepang repetisi disebut *hanpoku-hou* (反復法). 同じ表現を繰り返す事によって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレンと呼ばれる。(Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou wo arawasuhou. Shiika de omoirareru mono wa rifureen to yobareru). Artinya, majas yang mengungkapkan penekanan, irama, dan pengulangan makna dengan mengulangi ungkapan yang sama. Hal ini disebut *refrain* yang biasanya dipergunakan pada puisi.

例：えんやとっと、えんやとっと。

*En'yatotto, en'yatotto.*

*En'yatotto, en'yatotto.*

Dalam contoh tersebut, terdapat pengulangan kata atau repetisi pada kata en'yatotto sebanyak 2 kali. Bunyi maupun suku kata diucapkan berulang untuk memberikan penekanan pada kata tersebut.

## 11. 省略法、エリプシス (Elipsis)

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang dalam penerapannya menghilangkan salah satu unsur dalam kalimat tersebut. Menurut Keraf (2010:132) elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contoh: Kakak ke kampus menggunakan sepeda. (Unsur yang dihilangkan adalah kata “pergi”)

Dalam bahasa Jepang elipsis disebut *shouryoku-hou* (省略法). 文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。(Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongo dewa kono gihou ga hattatsu shite iru). Artinya, majas yang digunakan untuk menghasilkan ungkapan yang berkesan dalam bentuk singkat dengan menghilangkan unsur yang dapat dikembalikan dari konteks. Teknik ini berkembang dengan baik dalam bahasa Jepang.

例：これはどうも。

*Kore wa doumo.*

Ini terima kasih ya.

Dalam contoh di atas, terdapat unsur kalimat yang telah dihilangkan. Pada kalimat *kore wa doumo* (どうも) yang artinya ini terima kasih sebenarnya di belakang kata *doumo* (どうも) terdapat kata *arigatou* (ありがとう) tetapi kata tersebut telah dihilangkan.

## 12. <sup>こえゆ</sup> 声喩、オノマトペ (Onomatope)

Onomatope adalah kata yang menirukan arti dari bunyi, perbuatan, dan tindakan yang terjadi dalam suatu situasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring, 2016) onomatope adalah kata tiruan bunyi. Contoh: Cicit (tiruan dari suara tikus).

Dalam bahasa Jepang onomatope disebut *koeyu* (声喩). 音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。  
(*Oto ga hyougen suru imi ni souikufuu wo korasu hyougenhou ippan wo sasuu. Giongo, gitaigo was ono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukumareru*). Artinya, majas yang menunjukkan pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang ditunjukkan dari suara (bunyi). *Touin* (aliterasi) dan *kyokuin* (rima/sajak) juga termasuk ke dalam gaya bahasa ini.

例：風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木はごんごんと鳴りました。

*Kaze ga dou to fuite kite, kusa wa zawazawa, ko no ha wa kasakasa, ki wa gongon to narimashita.*

Angin bertiup kencang, rumput berbisik, daun mengering, dan pohon suaranya bergema.

Pada contoh tersebut, mengandung kata yang menggambarkan arti suatu bunyi. Diantaranya, *dou to fuite* (どうと吹いて) sebagai gambaran suara tiupan angin, *zawazawa* (ざわざわ) sebagai gambaran suara diantara rerumputan, *kasakasa* (かさかさ) sebagai gambaran suara perubahan pada daun yang menjadi kering, dan *gongon* (ごんごん) sebagai gambaran suara pohon ketika dipukul.

## 13. <sup>ぎやくせつほう</sup> 逆説法、パラドクス (Paradoks)

Paradoks merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan opini yang bertentangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI daring,

2016) paradoks adalah pernyataan yang seolah-olah bertentangan (berlawanan) dengan pendapat umum atau kebenaran, tetapi kenyataannya mengandung kebenaran. Dan menurut Keraf (2010:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Contoh: Buku yang tebal itu belum pasti semua isinya berkualitas.

Dalam bahasa Jepang paradoks disebut *gyakusetsu-hou* (逆説法). 一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。(*Ippan ni shinjitsu da to soutei sarete iru koto no gyaku wo nobete, soko nimo shinjitsu ga fukumarete iru koto wo tsutaeru hyougenhou*). Artinya, majas yang digunakan untuk menyatakan kebalikan dari asumsi dengan kenyataan pada umumnya dan mewakili satu hal dari kebenaran.

例：アキレスは亀を追い抜く事は出来ない。

*Akiresu wa kame wo oinuku koto wa dekinai.*

Archilles tidak dapat melampaui kura-kura.

Pada contoh di atas, mengandung asumsi yang berlawanan dengan kenyataan. Archilles merupakan seorang pelari cepat, tetapi ia tidak akan pernah bisa menyusul kura-kura. Hal tersebut karena betapa cepatnya Archilles sampai pada titik di mana sebelumnya kura-kura tiba, si kura-kura juga telah berjalan ke titik berikutnya meskipun kura-kura berjalan lambat, begitu seterusnya sehingga Archilles tidak pernah dapat menyusul kura-kura. Meskipun kenyataannya Archilles berlari lebih cepat dari pada lari seekor kura-kura, tetapi kebenaran yang terjadi adalah Archilles tidak dapat melampaui si kura-kura. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya kesalahan pada sudut pandang Archilles tentang target yang ingin ia capai, bukan berlari menuju garis akhir tetapi ia hanya berlari mencapai posisi si kura-kura, sehingga Archilles hanya akan mengikuti posisi kura-kura sebelumnya.

#### 14. 反語法、アイロニー (Ironi)

Ironi merupakan kata sindiran. Menurut Keraf (2010:143) ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dan menurut Aminuddin (2013:246) ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit. Contoh: Nilai rapormu indah sekali, banyak hiasan warna merah.

Dalam bahasa Jepang ironi disebut *hango-hou* (反語法). 相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。(Aite no kotoba wo inyou shite sore to naku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hanten sasete hinikuru nomo hango de aru). Artinya, majas yang mengutip kata-kata dari pihak lain secara implisit untuk menambahkan kritikan. Dan, gaya bahasa ini merupakan suatu sindiran yang mengejek secara sinis dan maknanya bertentangan.

例：(0点に対して) ほんといい点数ねえ。

(0 ten ni taishite) honto ii tensuu nee.

(Dibandingkan dengan nilai 0) Nilai yang sangat bagus ya.

Pada contoh di atas, mengandung makna sindiran. Meskipun mengatakan *honto ii tensuu nee* (ほんといい点数ねえ) yang artinya nilai yang sangat bagus ya, bukan berarti ia benar-benar mendapatkan nilai yang tinggi, tetapi mengandung maksud menyindir bahwa dibandingkan dengan nilai 0 atau *0 ten ni taishite* (0点に対して) nilainya memang lebih bagus. Dalam kalimat tersebut juga mengandung kesan mengejek secara sinis dan bertentangan dari makna yang terkandung dalam rangkaian kata tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui diksi terbagi menjadi 2 jenis kelompok, yaitu berdasarkan makna dan berdasarkan leksikal. Diksi berdasarkan makna terdiri dari makna konotatif dan makna denotatif. Diksi berdasarkan leksikal terdiri dari sinonim, antonim, polisemi, homonim, hiponim dan hipernim.

Sedangkan gaya bahasa memiliki lebih banyak ragam dan jenisnya. Di antara banyaknya gaya bahasa, dalam skripsi ini penulis hanya memaparkan dan menjelaskan jenis-jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian yang penulis lakukan pada lirik lagu-lagu Kenshi Yonezu. Penjelasan yang tertulis dalam bab II ini, diharapkan dapat membantu mengerti landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

